

BAB I
PENDAHULUAN

Multi Jasa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sastra adalah suatu kegiatan bahasa dan seni yang diempatkan inderawi. Membicarakan karya sastra tentunya tidak terlepas dari pengarangnya sebagai pencipta. Berkat kemahirannya berbahasa serta didukung oleh kekuatan imajinasi yang dimiliki itulah seorang pengarang mampu merespon alam sekitar dan menjadikannya ke dalam sebuah bentuk karya seni yang indah dan bermanfaat. Sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, bobotnya dan susunannya. Dalam hal ini menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayatinya, kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, dunia yang sarat objek. Karya sastra hakekatnya merupakan reaksi penyair terhadap sesuatu. Reaksi tersebut dapat dilakukan secara spontan atau dengan cara mengendapkan suatu objek dalam jangka waktu tertentu, kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra. Reaksi yang spontan timbul karena adanya kedekatan waktu dan emosi dari ketegangan-ketegangan yang terjadi antara jiwa penyair dan lingkungan sekelilingnya. Karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran tempat karya tersebut dilahirkan (Anwar, 2001: 6). Hausser (1985: 89) memberikan kemungkinan bahwa sesungguhnya karya seni sastra lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat, daripada sebaliknya.

Sebagai karya sastra, puisi tercipta dari peristiwa-peristiwa yang memasuki ruang-ruang imajinasi, batin, dan ruang pikiran seorang karena itu objek karya sastra sangat dekat

Sebagai karya sastra, puisi tercipta dari peristiwa-peristiwa yang memasuki ruang-ruang imajinasi, batin, dan ruang pikiran seorang karena itu objek karya sastra sangat dekat dengan realitas sosial. Sehubungan dengan hal tersebut Atar Semi (1988: 8) berpendapat bahwa objek karya sastra adalah manusia dan kehidupannya. Realitas tersebut diolah dan diwujudkan dengan keikutsertaan sehingga misi sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat yang mampu mengangkat nilai kemanusiaan.

Pengertian dan definisi tentang puisi, sampai saat ini masih menjadi pembicaraan para ahli sastra. Batasan atau definisi yang ada biasanya hanya dengan memberikan ciri-ciri yang khas atau unsur-unsur puisi dengan karya sastra lain. Kekhasan ciri puisi itu terbatas pada pengertian unsur-unsur yang sering muncul dalam jenis puisi dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya (Luxemburg, 1989:176). Mulai dari batasan yang menganggap puisi merupakan bentuk karya sastra yang terikat sebagai batasan yang tradisional, berkembang pada batasan yang berlatar belakang pada bahasa, bentuk, struktur, aliran, dan sebagainya.

Dalam puisi ada tiga unsur pokok. Pertama hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua bentuknya; dan yang ketiga adalah media bahasa (Pradopo,2000:7). Jadi, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Rekaman dan interpretasi pengalaman merupakan suatu proses rekonstruksi dalam alam pikiran manusia dari beberapa peristiwa atau sesuatu hal yang sempat didengar, dilihat, dan dialami, berkembang pada pemahaman subjektif atas peristiwa yang terekam tersebut. Penyair melakukan perenungan dalam pikirannya, kemudian menginterpretasikan menurut kemampuan batinnya. Pemahaman dan interpretasi ini selanjutnya dilahirkan kembali dengan pemadatan atau juga sublimasi ke dalam bentuk,

wujud, dan gaya yang lain, sesuai dengan selera dan ekspresinya. Subjektivitas yang ada pada penyair akan memberikan warna tersendiri terhadap hasil ekspresi yang disampaikan. Kesan dan warna tersebut dapat timbul bergantung kemampuan penyair dalam proses pemadatan atau sublimasi, sebagai ekspresinya ke dalam bentuk lain, dalam hal ini bentuk tersebut adalah puisi.

Sebagai pembandingan dari batasan di atas, dapat dilihat batasan tentang puisi yang diberikan Herman J. Waluyo dalam buku *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987). Langkah yang diambil seperti yang dikutip dalam buku Rachmat Djoko Pradopo, yaitu dengan membandingkan beberapa pendapat tentang puisi dari beberapa orang, kemudian merangkumnya sehingga didapatkan batasan tentang puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian pada struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 1987:25).

Dari dua batasan di atas, jika kemudian dirangkum dan digabungkan, akan didapatkan beberapa pokok pikiran yang ada dalam puisi, yaitu isi, bentuk, dan bahasa yang merupakan unsur intrinsik dalam sebuah puisi. Ketiga unsur ini membentuk suatu kesatuan yang utuh sehingga menimbulkan daya pikat puisi tersebut. Dari isi puisi bisa dilihat pikiran, emosi, dan perasaan penyair seperti dalam kesimpulan yang disampaikan oleh Rachmat Djoko Pradopo, atau merupakan interpretasi dan pengalaman penyair sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Herman J. Waluyo. Bentuk puisi menuju pada pengertian struktur fisik dan tipografi puisi, sedangkan bahasa merupakan sarana yang digunakan penyair dalam menyampaikan isi dan bentuk puisi tersebut. Daya pikat sebuah

puisi menuntut penikmatnya untuk melihat ketiga unsur tersebut, baik isi, bentuk, maupun bahasa merupakan kesatuan yang bulat sebagai unsur yang membangun sebuah puisi. Bentuk dan tipografi puisi sebagai salah satu unsur pembentuk, merupakan daya pikat pertama sebuah puisi dalam pengamatan penikmatnya.

Pada masa sekarang bentuk tulisan merupakan media yang paling dominan untuk dapat menikmati sebuah puisi. Dengan bentuk tulisan tersebut, pengarang berusaha semaksimal mungkin mempergunakan sarana berupa bahasa dan tanda-tanda yang ada sehingga puisi itu dapat mewakili ekspresi dan pengalaman batinnya secara total. Sarana bahasa yang terangkai dalam bentuk tulisan dan tanda-tanda tersebut berupa tipografi dan bentuk puisi, kemudian diinterpretasikan oleh pembaca untuk melihat pengalaman batin penyair yang disampaikan dalam puisi tersebut. Melalui media tulisan sebagai jalur yang digunakan puisi untuk sampai kepada penikmatnya, membawa beberapa konsekuensi baik dari pihak penyair maupun dari penikmatnya. Dari segi penyair, media tulisan dirasakan terbatas sebagai ungkapan ekspresinya, proses dalam menuangkan pikiran, dan pengalaman batinnya dalam bentuk puisi tersebut, penyair berusaha memakai sarana bahasa yang ada untuk dapat menimbulkan efek bunyi seperti halnya dalam dialog. Hal ini terjadi karena budaya tulisan itu sendiri timbul setelah adanya budaya lisan yang cukup lama dipakai oleh manusia.

Sebagai kritik sosial, keberhasilan karya sastra bukan karena aspek-aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra, melainkan karena kedewasaan, kesungguhan, dan kedalaman pemahaman mengenai masalah-masalah sosial tersebut.

Salah satu masalah tersebut adalah peran perempuan yang telah dipinggirkan. Peran wanita pada saat ini merupakan permasalahan yang masih hangat untuk dibicarakan. Perempuan yang posisinya selalu di bawah dominasi sering menjadi korban pelecehan, penganiayaan, perkosaan dan sebagainya. Struktur masyarakat kita selama ini pun ternyata telah turut berperan dalam pamarjinalan perempuan. Sistem budaya masyarakat Indonesia masih menuntut para perempuan untuk memenuhi kegiatan-kegiatan di sektor domestik karena sektor ini secara alamiah dianggap sebagai tugas dan kewajiban perempuan. Nilai-nilai budaya yang masih ada dalam masyarakat cenderung menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, adalah tanggung jawab perempuan yang harus tetap dilaksanakan. Apabila perempuan ingin meningkatkan perannya di luar dunia domestik, mereka selalu dibenturkan dengan peran mereka sebagai istri, ibu, dan pengatur rumah tangga.

Hal ini menimbulkan pemikiran baru yaitu munculnya gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan haknya. Gerakan ini biasa dikenal dengan feminisme. Dalam hal ini feminisme adalah suatu kesadaran terhadap kondisi ketertinggalan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di dunia kerja dan di dalam keluarga. Gerakan ini merupakan sebuah tindakan untuk meminimalkan perbedaan gender yang telah terjadi sangat lama. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Saraswati, 2003: 156).

Dalam kumpulan puisi *Renungan Kloset: dari Cengkeh sampai Utrecht* (yang selanjutnya disingkat menjadi *RK*) karya Rieke Diah Pitaloka ada 8 puisi yang merefleksikan peristiwa yang dialami wanita. Delapan puisi tersebut layak dijadikan sebagai obyek penelitian karena menyuarakan perempuan khususnya persamaan hak dengan laki-laki sebagaimana inti dari feminisme. Menurut Cheri Register (1975), untuk menjadi feminis, sebuah teks atau karya sastra/tekstual harus memenuhi satu atau lebih fungsi di bawah ini:

- a. Sebagai suatu forum bagi perempuan Artinya perempuan dibiarkan bebas berbicara dan menceritakan pengalamannya dan perasaannya tanpa harus berusaha untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh laki-laki.
- b. Membantu tercapainya androginitas budaya Pada dasarnya gerakan feminisme ingin menciptakan tatanan sosial yang lebih menghargai nilai-nilai perempuan yang selama ini tidak cukup dihargai. Penciptaan karakter perempuan yang terlalu macho atau kejam dan mengagungkan kekuatan fisik tidaklah berarti feminis karena hal ini berarti masih berangkat dari sifat kemaskulinan..
- c. Menyediakan metode contoh teks yang feminis menyediakan ruang bagi perempuan untuk melakukan eksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dan mengevaluasi alternatif yang terbuka bagi dirinya, dan pada saat yang sama menunjukkan bahwa pembebasan merupakan pengetahuan yang berat, yang dimulai dari diri sendiri dan diakhiri dari diri sendiri.

d. Mempromosikan persaudaraan perempuan (sisterhood) teks atau kritik feminisme harus memungkinkan perempuan untuk menyadari perbedaan dirinya dengan perempuan lain, dan daripada saat yang sama menghargai persamaan pengalaman dengan perempuan lain dan untuk memutuskan suatu tindakan 'politis'.

Sebagai suatu karya sastra, kumpulan puisi *RK* bukanlah merupakan potret langsung dari realitas sosial, akan tetapi merupakan suatu sublimitas dari peristiwa-peristiwa dan imajinasi pengarang. Seorang penyair tidak akan dapat berkarya tanpa realitas, yang menjadi sumber imajinasi (pengalaman) dalam terciptanya sebuah karya. Rieke sebagai penyair mencoba memberi gambaran tentang realitas, pandangan yang berkembang dalam suatu sistem masyarakat yang melahirkan gagasan atau perspektif baru atas kekuatan kehendak menemukan kedalaman (esensi) realitas. Penyair seakan mengajak pembaca melihat realitas yang barangkali telah menjadi 'keseharian' biasa dan tanpa sengaja pembaca telah turut menciptakannya. Dengan demikian sudah jelas bahwa karya sastra merupakan bentuk objektif estetika yang muncul dari keprihatinan subjektif terhadap suatu kepalsuan yang menyelimuti esensi dari realitas sosial.

Sebagai karya sastra kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka menarik dijadikan objek penelitian. Pertimbangan yang melandasi pemilihan objek ini didasarkan pada pertama, dengan gaya naratif dalam karyanya Rieke Diah Pitaloka tidak memperdulikan struktur fisik (konvensi) puisi yang berlaku dengan demikian penyair lebih leluasa membebaskan ekspresinya. Kedua, sebagai perspektif pengarang *RK* menjadikan

semacam warna kritis terhadap realitas sosial yang dibahasakan dalam karya sastra dengan penyampaian yang cukup sederhana. Ketiga, berangkat dari kekosongan, artinya bahwa selama ini para kritikus jarang bahkan boleh dikatakan tidak ada yang membicarakan atau menyinggung keberadaan kumpulan puisi *RK* dengan segala kekurangan dan kelebihan.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, peneliti dapat membatasi permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur puisi dalam kumpulan puisi *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht* karya Rieke Diah Pitaloka ?
2. Bagaimanakah reaksi perempuan terhadap dominasi patriarki pada kumpulan puisi tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka diteliti dengan tujuan dapat diungkap struktur intrinsiknya dan aspek-aspek yang ada di dalamnya untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang dihadapi kaum perempuan Indonesia menggunakan kritik sastra feminis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami kondisi bangsa Indonesia dan perkembangannya. Peneliti dalam hal ini juga memberikan sumbangan pemikiran, wawasan pengetahuan, dan kritik sastra bagi pecinta sastra, perkembangan sastra Indonesia pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Heru Kesawa Murti, sutradara Teater Gandrik Yogya menyatakan bahwa puisi yang ditulis Rieke Daih Pitaloka ini adalah puisi yang warnanya penuh pemberontakan pribadi. Menurutny mungkin itu sangat perlu, mengingat bahwa kebanyakan menulis puisi agaknya kurang diminati kaum perempuan. Tapi Rieke memerlukan medium atau sarana untuk menyampaikan gelombang pemberontakannya. Pemberontakan Rieke adalah keberanian untuk menyampaikan kegelisahan kreatifnya, melalui puisi yang ditulisnya ini. Bahwa kaum perempuan ternyata bisa menyampaikan energi “ kenakalannya”. Bukan Cuma sekedar bagaimana kata-kata dirangkai sehingga enak untuk dibaca atau puitik dalam irama ekspresif. Dalam gagasannya terdapat kejujuran, ketukusan, juga keikhlasan...untuk menyampaikan batin ekspresinya sebagai kaum perempuan.

Wimar Witoelar, mantan juru bicara mantan presiden Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa puisi-puisi karya Rieke Daih Pitaloka hanya puluhan menit untuk dibaca cepat, beberapa jam menghayati tulisannya, tetapi terus hidup bagaikan sebuah sumbu yang menyinari kesadaran dan keberpihakan kita. Puisi Rieke merupakan potret kepedihan,

ketegaran, kepongahan dalam cinta, angan-angan, dan keniscayaan politik...semua dalam paket yang nikmat untuk orang biasa, walaupun penuh ketajaman yang tidak biasa.

Julia I. Suryakusuma dalam artikelnya di majalah *Horison* menyatakan bahwa kelebihan karya Rieke adalah pada kepolosannya, tidak berpretensi, dan sangat langsung. Ungkapan-ungkapannya segar, unik, kreatif, menyenangkan, dan tetap mengandung ironi, dan kadang sarkasme.

1.6 Landasan Teori

Berpangkal pada pengertian sajak merupakan kesatuan yang utuh dan tidak terpecah-pecah, maka dalam menganalisis kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka, tidaklah cukup bilamana unsur-unsurnya dibicarakan secara terpisah. Oleh karena itu, peneliti memaparkan relevansinya di antara unsur-unsurnya. Menurut pandangan Luxemburg (1978: 38), struktur karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan diantara bagian dengan keseluruhan. Diperluas lagi bahwa keseluruhan atau kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan isi dan bukan yang lain.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang struktur sebuah puisi. Namun demikian jika ditelusuri lebih lanjut antara pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Analisis struktural syair atau sajak adalah analisis yang melekat bahwa unsur-unsur dalam struktur sajak berhubungan erat, saling menentukan artinya. Unsur-unsur tersebut meliputi bunyi, bahasa sajak, bentuk visual, dan gaya sajak (Pradopo, 1978: 3).

1.6.1 Strukturalisme

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi-deskripsi. Struktur dalam karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan (Pradopo, 1987: 118).

Pendekatan struktural merupakan penekanan untuk setiap peneliti sastra. Analisis struktural adalah tugas prioritas bagi peneliti sastra, serta menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut (Teeuw, 1983: 61).

Struktur puisi lebih menekankan unsur-unsur kebahasaan dan kepuhitan (Pradopo, 1987: 3). Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata. Sementara untuk mendapatkan kepuhitan, kejelasan dan sebagainya penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Unsur-unsur dalam struktur tersebut terangkum dalam pembahasan bunyi, bahasa puisi, gaya sajak dan bentuk visual.

1.6.1.1 Bunyi

Unsur bunyi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi karena bunyi ikut menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah puisi. Bunyi merupakan unsur bahasa puisi yang bersifat estetik dan dipergunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1990: 22). Unsur

bunyi merupakan kesengajaan dari pengarang untuk memperkuat daya ekspresi dalam berpuisi. Unsur bunyi skupnya meliputi: persajakan, asonansi dan aliterasi, eponi dan kakofoni, serta anomatope dan lambang rasa (Pradopo, 1987: 20).

1.6.1.2 Persajakan

Sajak atau perulangan bunyi adalah hiasan yang dapat menambah keindahan bahasa suara bahasa (Slamet Muljana, 1951:60).

Sajak sebagai salah satu unsur kepuhitan bunyi merupakan pola estetika bahasa berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak bukan hanya hiasan, tetapi berkaitan dengan masalah keindahan, juga mengandung daya ekspresi untuk memberi dan memperkuat kepuhitan (Slamet Muljana, 1956: 75).

Bentuk-bentuk persajakan menurut Shipley (dalam Pradopo, 1978: 19-25) terdiri atas

1. Anafora, yaitu satu ulangan pola bunyi di awal larik.
2. Mesodiplosis, yaitu satu ulangan pola bunyi di tengah larik.
3. Epistrophe, yaitu suatu ulangan bunyi di akhir larik.
4. Symploche, yaitu suatu ulangan bunyi di awal dan di akhir.

1.6.1.3 Asonansi dan Aliterasi

Persamaan bunyi dalam sebuah puisi ada yang berupa vokal dan ada yang berupa konsonan. Persamaan bunyi yang berupa bunyi vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan persamaan bunyi yang berupa bunyi konsonan yang berjarak dekat disebut Aliterasi. (Brooks dalam Pradopo, 1978: 25).

Aminuddin (1995: 140) menambahkan bahwa asonansi itu dibatasi oleh satuan larik yang sama, demikian halnya dengan aliterasi.

1.6.1.4 Eufoni dan kakofoni

Eufoni (euphony) adalah kombinasi bunyi vokal & konsonan yang mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian, serta bertujuan mempercepat irama. Eufoni juga merupakan kombinasi bunyi – bunyi yang merdu dan dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia seperti bunyi a, i, u, e dan o; konsonan berbunyi b, d, g dan j, bunyi liquida r, l; dan bunyi sengau m, n, ng, ny (Pradopo, 1987: 29).

Eufoni merupakan sekelompok bunyi konsonan fungsinya untuk menghalangi kelancaran ucapan & memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo, 1978: 30). Kakofoni ini cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan karena bunyinya yang tidak merdu, parau, yang dilambangkan dengan konsonan k, p, t, s.

1.6.2 Bahasa Puisi

Dalam sebuah puisi, penyair biasanya menggunakan bahasa yang bisa mewakili ekspresinya. Bahasa sehari-hari belum dapat mewakili ekspresi jiwa penyair. Untuk itu, setiap kata yang dipilih oleh penyair mempunyai makna tertentu, biasanya bersifat khusus dan tidak dapat diganti dengan kata lain, meskipun bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama (Waluyo, 1987: 73).

Tujuan utama seorang penyair dalam mencipta puisi yaitu menggunakan kata-kata dalam susunan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri pembaca. Tanggapan pembaca tersebut selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati oleh penyair ketika menulis puisi.

Bahasa puisi itu terdiri atas kosa kata, diksi (pilihan kata), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan ketatabahasaan (Pradopo, 1978: 36).

1.6.2.1 Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata yang dipakai dalam sebuah karya sastra, ikut menentukan keberhasilan dan juga kegagalan karya sastra. Dengan kata lain, ketepatan pilihan kata akan menjadikan karya sastra tersebut berhasil, demikian pula sebaliknya. Kata yang dipilih untuk dituangkan dalam sebuah puisi, mencerminkan kreativitas dan keluasan wawasan penyair dalam memahami kata-kata yang ada. Kata-kata ini merupakan wakil pengalaman batin seorang penyair sehingga pemilihan kata harus setepat mungkin agar ekspresi penyair tersebut dapat terwakili secara total.

1.6.2.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase dengan arti lain daripada arti harfiahnya (Horby dalam Pradopo, 1978: 41).

Bahasa kiasan (Figurative Language) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran

angan. Bahasa kias ini mempersamakan sesuatu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo, 1987: 62).

Adapun bahasa kias menurut Pradopo terdiri dari simile, metafora, personifikasi, perumpamaan epos, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo, 2000: 41). Dalam Puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka pada kumpulan puisi *RK* bahasa kiasan yang nampak adalah simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, alegori, dan ironi.

a. Simile

Pernyataan yang membandingkan, mengumpamakan atau menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti sebagai, bagai, seperti, seumpama, bak, laksana, semisal, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya. (Pradopo, 2000: 62)

b. Perumpamaan Epos

Perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya (epic simile). Dalam kelompok atau frase-frase berturut-turut, kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang (Pradopo, 2000: 69).

c. Personifikasi

Bahasa kiasan yang sering digunakan oleh para penyair. Dalam hal ini personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia,

benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo,2000: 75).

d. Alegori

Pengertian alegori ini berdasarkan pada metafora yang mengalami perluasan, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan harus ditarik dari atas permukaan cerita. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersirat (Keraf, 1991: 140). Cerita kiasan ataupun lukisan yang mengiaskan hal lain untuk kejadian yang lain (Pradopo,2000: 71).

e. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora ini tidak menggunakan kata pembanding seperti bak, bagai, seperti, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1991: 139). Pembagian pokok pertama dan pokok kedua ini berdasarkan pengertian bahwa metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang digunakan untuk membandingkan (Pradopo, 1987: 66).

f. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu hal dengan maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

1.6.2.3 Citraan (Imaji)

Penggunaan citraan (imaji) dalam sebuah puisi dapat memberi kesan lebih hidup, menimbulkan suasana yang khusus, memperkuat gambaran, serta menarik perhatian pembaca dalam imajinasinya. Gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, peceapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2000: 79-81).

Citra penglihatan atau citraan visual, merupakan citraan yang timbul oleh indera penglihatan. Citraan ini memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Keraf, 1991: 81).

1.6.2.4 Sarana Retorika

Kata-kata yang terangkai dalam puisi akan terasa lebih hidup dan dinamis apabila memiliki daya tarik khusus kata lain pada umumnya. Kelebihan kata-kata dalam puisi ini dapat dicapai melalui beberapa cara. Salah satu sarana retorika tersebut dikenal dengan sarana retorika, yaitu berupa tipuan pikiran dan imajinasi pembaca sehingga pembaca memerlukan perenungan untuk memahaminya.

Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Sarana retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga pembaca lebih menghayati gagasan yang

dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan oleh penyair (Pradopo, 1978: 100). Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya.

Umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya (Keraf, 1991: 94). Bentuk sarana retorika itu bermacam-macam, antara lain paralelisme, repetisi, pleonasme, hiperbola, dan sebagainya. Namun dalam penulisan ini, penulis membatasi sarana retorika hanya pada paralelisme, dan klimaks.

a. Paralelisme

Paralelisme atau persejajaran merupakan pengulangan pola dan isi kalimat yang maksud tujuannya sama. Hal ini bertujuan untuk mempertegas tentang hal yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal berdasarkan urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari hal-hal yang sudah disampaikan sebelumnya. Pemakaian klimaks ini dapat menciptakan suasana khusus berupa ketegangan kepada pembaca karena kepentingan dan hal yang diceritakan berawal dari yang rendah menuju kepentingan yang paling tinggi.

1.6.3 Bentuk Visual

Bentuk visual atau yang biasa disebut dengan tipografi merupakan perbedaan mendasar yang paling nampak bila dibandingkan dengan karya sastra lain, khususnya prosa. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitas yang disebut paragraf, tetapi membentuk bait. Oleh karena itu, penyair membiarkan rangkaian kata-katanya tersusun tanpa mengindahkan kaidah bahasa yang berlaku atau tanpa mengikuti aturan-aturan bahasa Indonesia yang benar dan baku. Penyair sengaja membuat tipografi dengan tujuan agar pembaca tertarik dan dengan tipografi tersebut dapat mendukung pemaknaan puisi tersebut.

Herman J. Waluyo (1987: 97) menyatakan bahwa tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, dalam hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan. Ciri-ciri tersebut merupakan eksistensi sebuah karya sastra berbentuk puisi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa karya sastra khususnya puisi tanpa harus berbentuk kata-kata sudah dapat bermakna apabila dilihat dari bentuk visualnya.

Bentuk yang dapat dilihat panca indera adalah bentuk visual, yang berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, dan membawa pembaca pada suasana puisi, sekaligus memberi petunjuk bagaimana penegertian yang harus dipahami dalam sajak (Pradopo, 1978: 113).

Bentuk visual yang mendominasi dalam kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka terdiri atas:

1.6.3.1 Enjambemen

Enjambemen merupakan pemotongan frase atau kalimat di akhir larik dan meletakkan pemotongan frase atau kalimat tersebut pada awal larik berikutnya (Semi, 1988: 142).

1.6.3.2 Tipografi

Lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca, termasuk tipografi. Tipografi selain bertujuan menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya mengintensifkan makna, rasa dan suasana pada puisi (Tjahyono, 1988: 67).

Menurut Atar Semi (1988: 135) tipografi merupakan tataran larik, bait, kalimat, frase kata, bunyi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.

1.6.4 Faktor Ketatabahasaan

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi. Hal ini sengaja dilakukan oleh penyair dengan maksud untuk mendapatkan efek puitis guna mendapatkan ekspresivitas (Pradopo, 2000: 101).

Umumnya penyimpangan itu terjadi dari pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, penggabungan dua kata atau lebih, pemutusan kata, pembentukan jenis kata (Pradopo, 2000: 101-114).

1.6.1 Strukturalisme

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi-deskripsi. Struktur dalam karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan (Pradopo, 1987: 118).

Pendekatan struktural merupakan penekanan untuk setiap peneliti sastra. Analisis struktural adalah tugas prioritas bagi peneliti sastra, serta menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut (Teeuw, 1983: 61).

Struktur puisi lebih menekankan unsur-unsur kebahasaan dan kepuhitan (Pradopo, 1987: 3). Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata. Sementara untuk mendapatkan kepuhitan, kejelasan dan sebagainya penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Unsur-unsur dalam struktur tersebut terangkum dalam pembahasan bunyi, bahasa puisi, gaya sajak dan bentuk visual.

1.6.1.1 Bunyi

Unsur bunyi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi karena bunyi ikut menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah puisi. Bunyi merupakan unsur bahasa puisi yang bersifat estetik dan dipergunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1990: 22). Unsur

bunyi merupakan kesengajaan dari pengarang untuk memperkuat daya ekspresi dalam puisi. Unsur bunyi skupnya meliputi: persajakan, asonansi dan aliterasi, eponi dan kakofoni, serta anomatope dan lambang rasa (Pradopo, 1987: 20).

1.6.1.2 Persajakan

Sajak atau perulangan bunyi adalah hiasan yang dapat menambah keindahan bahasa suara bahasa (Slamet Muljana, 1951:60).

Sajak sebagai salah satu unsur kepuhitan bunyi merupakan pola estetika bahasa berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak bukan hanya hiasan, tetapi berkaitan dengan masalah keindahan, juga mengandung daya ekspresi untuk memberi dan memperkuat kepuhitan (Slamet Muljana, 1956: 75).

Bentuk-bentuk persajakan menurut Shipley (dalam Pradopo, 1978: 19-25) terdiri atas

1. Anafora, yaitu satu ulangan pola bunyi di awal larik.
2. Mesodiplosis, yaitu satu ulangan pola bunyi di tengah larik.
3. Epistrophe, yaitu suatu ulangan bunyi di akhir larik.
4. Symploche, yaitu suatu ulangan bunyi di awal dan di akhir.

1.6.1.3 Asonansi dan Aliterasi

Persamaan bunyi dalam sebuah puisi ada yang berupa vokal dan ada yang berupa konsonan. Persamaan bunyi yang berupa bunyi vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan persamaan bunyi yang berupa bunyi konsonan yang berjarak dekat disebut Aliterasi. (Brooks dalam Pradopo, 1978: 25).

Aminuddin (1995: 140) menambahkan bahwa asonansi itu dibatasi oleh satuan larik yang sama, demikian halnya dengan aliterasi.

1.6.1.4 Eufoni dan kakofoni

Eufoni (euphony) adalah kombinasi bunyi vokal & konsonan yang mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian, serta bertujuan mempercepat irama. Eufoni juga merupakan kombinasi bunyi – bunyi yang merdu dan dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia seperti bunyi a, i, u, e dan o; konsonan berbunyi b, d, g dan j, bunyi liquida r, l; dan bunyi sengau m, n, ng, ny (Pradopo, 1987: 29).

Eufoni merupakan sekelompok bunyi konsonan fungsinya untuk menghalangi kelancaran ucapan & memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo, 1978: 30). Kakofoni ini cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan karena bunyinya yang tidak merdu, parau, yang dilambangkan dengan konsonan k, p, t, s.

1.6.2 Bahasa Puisi

Dalam sebuah puisi, penyair biasanya menggunakan bahasa yang bisa mewakili ekspresinya. Bahasa sehari-hari belum dapat mewakili ekspresi jiwa penyair. Untuk itu, setiap kata yang dipilih oleh penyair mempunyai makna tertentu, biasanya bersifat khusus dan tidak dapat diganti dengan kata lain, meskipun bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama (Waluyo, 1987: 73).

Tujuan utama seorang penyair dalam mencipta puisi yaitu menggunakan kata-kata dalam susunan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri pembaca. Tanggapan pembaca tersebut selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati oleh penyair ketika menulis puisi.

Bahasa puisi itu terdiri atas kosa kata, diksi (pilihan kata), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan ketatabahasa (Pradopo, 1978: 36).

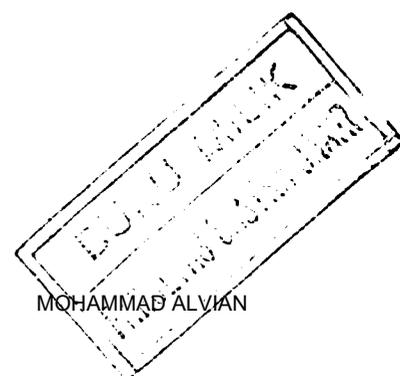
1.6.2.1 Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata yang dipakai dalam sebuah karya sastra, ikut menentukan keberhasilan dan juga kegagalan karya sastra. Dengan kata lain, ketepatan pilihan kata akan menjadikan karya sastra tersebut berhasil, demikian pula sebaliknya. Kata yang dipilih untuk dituangkan dalam sebuah puisi, mencerminkan kreativitas dan keluasan wawasan penyair dalam memahami kata-kata yang ada. Kata-kata ini merupakan wakil pengalaman batin seorang penyair sehingga pemilihan kata harus setepat mungkin agar ekspresi penyair tersebut dapat terwakili secara total.

1.6.2.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase dengan arti lain daripada arti harfiahnya (Horby dalam Pradopo, 1978: 41).

Bahasa kiasan (Figurative Language) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran



angan. Bahasa kias ini mempersamakan sesuatu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo, 1987: 62).

Adapun bahasa kias menurut Pradopo terdiri dari simile, metafora, personifikasi, perumpamaan epos, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo, 2000: 41). Dalam Puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka pada kumpulan puisi *RK* bahasa kiasan yang nampak adalah simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, alegori, dan ironi.

a. Simile

Pernyataan yang membandingkan, mengumpamakan atau menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti sebagai, bagai, seperti, seumpama, bak, laksana, semisal, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya. (Pradopo, 2000: 62)

b. Perumpamaan Epos

Perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya (epic simile). Dalam kelompok atau frase-frase berturut-turut, kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang (Pradopo, 2000: 69).

c. Personifikasi

Bahasa kiasan yang sering digunakan oleh para penyair. Dalam hal ini personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia,

benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo,2000: 75).

d. Alegori

Pengertian alegori ini berdasarkan pada metafora yang mengalami perluasan, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan harus ditarik dari atas permukaan cerita. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersirat (Keraf, 1991: 140). Cerita kiasan ataupun lukisan yang mengiaskan hal lain untuk kejadian yang lain (Pradopo,2000: 71).

e. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora ini tidak menggunakan kata pembandingan seperti bak, bagai, seperti, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1991: 139). Pembagian pokok pertama dan pokok kedua ini berdasarkan pengertian bahwa metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (principal term) dan *term* kedua (secondary term). Term pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang digunakan untuk membandingkan (Pradopo, 1987: 66).

f. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu hal dengan maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

1.6.2.3 Citraan (Imaji)

Penggunaan citraan (imaji) dalam sebuah puisi dapat memberi kesan lebih hidup, menimbulkan suasana yang khusus, memperkuat gambaran, serta menarik perhatian pembaca dalam imajinasinya. Gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, peceapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2000: 79-81).

· Citra penglihatan atau citraan visual, merupakan citraan yang timbul oleh indera penglihatan. Citraan ini memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Keraf, 1991: 81).

1.6.2.4 Sarana Retorika

Kata-kata yang terangkai dalam puisi akan terasa lebih hidup dan dinamis apabila memiliki daya tarik khusus kata lain pada umumnya. Kelebihan kata-kata dalam puisi ini dapat dicapai melalui beberapa cara. Salah satu sarana retorika tersebut dikenal dengan sarana retorika, yaitu berupa tipuan pikiran dan imajinasi pembaca sehingga pembaca memerlukan perenungan untuk memahaminya.

Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Sarana retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga pembaca lebih menghayati gagasan yang

dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan oleh penyair (Pradopo, 1978: 100). Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya.

Umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya (Keraf, 1991: 94). Bentuk sarana retorika itu bermacam-macam, antara lain paralelisme, repetisi, pleonasme, hiperbola, dan sebagainya. Namun dalam penulisan ini, penulis membatasi sarana retorika hanya pada paralelisme, dan klimaks.

a. Paralelisme

Paralelisme atau persejajaran merupakan pengulangan pola dan isi kalimat yang maksud tujuannya sama. Hal ini bertujuan untuk mempertegas tentang hal yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal berdasarkan urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari hal-hal yang sudah disampaikan sebelumnya. Pemakaian klimaks ini dapat menciptakan suasana khusus berupa ketegangan kepada pembaca karena kepentingan dan hal yang diceritakan berawal dari yang rendah menuju kepentingan yang paling tinggi.

1.6.3 Bentuk Visual

Bentuk visual atau yang biasa disebut dengan tipografi merupakan perbedaan mendasar yang paling nampak bila dibandingkan dengan karya sastra lain, khususnya prosa. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitas yang disebut paragraf, tetapi membentuk bait. Oleh karena itu, penyair membiarkan rangkaian kata-katanya tersusun tanpa mengindahkan kaidah bahasa yang berlaku atau tanpa mengikuti aturan-aturan bahasa Indonesia yang benar dan baku. Penyair sengaja membuat tipografi dengan tujuan agar pembaca tertarik dan dengan tipografi tersebut dapat mendukung pemaknaan puisi tersebut.

Herman J. Waluyo (1987: 97) menyatakan bahwa tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, dalam hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan. Ciri-ciri tersebut merupakan eksistensi sebuah karya sastra berbentuk puisi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa karya sastra khususnya puisi tanpa harus berbentuk kata-kata sudah dapat bermakna apabila dilihat dari bentuk visualnya.

Bentuk yang dapat dilihat panca indera adalah bentuk visual, yang berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, dan membawa pembaca pada suasana puisi, sekaligus memberi petunjuk bagaimana penegertian yang harus dipahami dalam sajak (Pradopo, 1978: 113).

Bentuk visual yang mendominasi dalam kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka terdiri atas:

1.6.3.1 Enjambemen

Enjambemen merupakan pemotongan frase atau kalimat di akhir larik dan meletakkan pemotongan frase atau kalimat tersebut pada awal larik berikutnya (Semi, 1988: 142).

1.6.3.2 Tipografi

Lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca, termasuk tipografi. Tipografi selain bertujuan menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya mengintensifkan makna, rasa dan suasana pada puisi (Tjahyono, 1988: 67).

Menurut Atar Semi (1988: 135) tipografi merupakan tataran larik, bait, kalimat, frase kata, bunyi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.

1.6.4 Faktor Ketatabahasaan

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi. Hal ini sengaja dilakukan oleh penyair dengan maksud untuk mendapatkan efek puitis guna mendapatkan ekspresivitas (Pradopo, 2000: 101).

Umumnya penyimpangan itu terjadi dari pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, penggabungan dua kata atau lebih, pemutusan kata, pembentukan jenis kata (Pradopo, 2000: 101-114).

1.7 Gaya Sajak

Tiap pengarang mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya memperlihatkan jiwa dan kepribadian manusia (pemakai bahasa) sehingga dapat diketahui pribadi watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa (Keraf, 1987: 93).

Menurut Middleton Murry gaya itu mempunyai idiosyncrasi (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis. Begitu juga menurut Buffon yang menyatakan bahwa gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge dalam Pradopo, 1987: 93).

Gaya sajak itu berhubungan erat dengan penggunaan bahasa, namun yang dimaksud pembicaraan tentang bahasa puisi adalah mengenai gaya keseluruhan puisi bukan hanya yang berhubungan dengan bahasa yang meliputi penyusunan kata-kata, melainkan menyangkut gaya sajak secara keseluruhan bentuk pengucapan (Pradopo, 1978: 181).

Ada beberapa macam gaya sajak yang termuat dalam puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka meliputi gaya penggunaan bahasa, yang terdiri atas:

1.7.1 Gaya Diaphan

Gaya menyampaikan ide secara polos menggunakan bahasa denotative, atau tidak menggunakan bahasa kias yang mempunyai arti ganda sehingga mudah dipahami (Pradopo, 1978: 181).

1.7.2 Gaya Prismatis

Gaya penyampaian ide menggunakan bahasa kiasan yang berarti ganda (ambiguitas) dengan kata-kata konotatif. Untuk memahami puisi gaya prismatis, para pembaca perlu membaca beberapa kali (Pradopo, 1978: 183).

1.8 Gaya Penyampaian Ide

Puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka hanya menggunakan gaya penyampaian ide yang meliputi:

1.8.1 Gaya Pernyataan Pikiran

Gaya ini berupa pernyataan pikiran atau pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal, yang dinyatakan secara terbuka (Pradopo, 1978: 187-188).

1.8.2 Gaya Perenungan

Gaya kontemplasi (renungan terhadap suatu hal yang diolah dengan cara mewujudkan pikiran-pikiran dalam bentuk perenungan). Gaya ini mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungi nasib manusia, merenungi diri sendiri, dan sebagainya (Pradopo, 1978: 188).

1.8.3 Gaya Cerita dan Gaya Lukisan

Gaya pengungkapan ide atau pikiran lewat cerita. Dalam hal ini ide atau pikiran tidak secara langsung dikemukakan, tetapi dijalin dalam bentuk lukisan suasana (Pradopo, 1978: 189).

1.8.4 Gaya Ironi

Gaya sindiran atau ejekan dengan cara menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengan yang dimaksudkan (Pradopo, 1978: 190).

1.8.5 Gaya Dialog

Gaya dialog merupakan gaya bahasa untuk menyatakan ide atau pendapat, dan untuk mengajak pembaca merenungi sesuatu lewat dialog (Pradopo, 1978: 195).

1.8.6 Gaya Alusio

Gaya Alusio ini mencoba mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Gaya ini merupakan suatu referensi yang eksplisit atau implisit terhadap peristiwa, tokoh, tempat dalam kehidupan yang nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 1990: 141).

1.9 Gaya Kalimat

Pradopo (1978: 201) menyatakan bahwa gaya kalimat merupakan gaya Openempatan dalam larik-larik puisi serta bait-baitnya yang berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan ide yang dikemukakan. Dalam puisi-puisi pada kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka gaya kalimatnya antara lain :

1. Dalam satu bait, larik puisi berupa satuan sintaksis utuh.
2. Dalam satu bait, larik puisi belum merupakan satuan sintaksis utuh.

3. Dalam satu bait, larik puisi berupa satuan sintaksis yang utuh dan satuan sintaksis yang tidak utuh.
4. Satuan sintaksis terakhir di tengah larik.

1.10 Teori Semiotik

Semiotik merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai sistem tanda menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat beberapa bentuk tanda di dalam struktur karya sastra akan didapatkan makna yang ada di dalamnya.

Riffaterre mengajukan pendekatan yang bersifat semiotik, jadi yang berarti antara lain bahwa pertentangan antara meaning (arti) dan significance (makna) memainkan peranan yang sangat penting. Dalam membaca puisi meaning yang kita berikan pada kata sesuai dengan mimetik, atau fungsi referensialnya harus ditingkatkan menjadi significance berdasarkan penafsiran pertentangan dengan atau penyimpangan dari arti mimetik yang kita temukan, antara lain atas dasar kemampuan kita membaca puisi (Riffaterre, 1978:1).

Menurut Riffaterre, gejala sastra merupakan dialektik antara teks dan pembaca. Gejala sastra tersebut dinyatakan dalam suatu bahasa, pembaca mengetahui apakah pembaca diharuskan melihat apa yang nampak atau pembaca mempertimbangkan sebuah kenyataan secara bebas dan seharusnya diketahui bagaimana mempersepsikan sesuai dengan maksudnya (Riffaterre, 1978:1).

Lebih lanjut dikatakan oleh Riffaterre, bahwa dalam analisis semiotik pembaca dihadapkan pada dua metode pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, langkah awal pembaca dengan interpretasinya mulai menemukan tanda. Kedua, pembacaan hermeneutik dalam pembacaan ini diperlukan waktu untuk berinterpretasi. Pada tahap pembacaan hermeneutik, sepertinya pembaca ada kemajuan untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda (significance) (Riffaterre, 1978:5).

Melalui dua metode pembacaan, akan dapat ditentukan matriks dan modelnya yang selanjutnya akan dapat diungkapkan makna yang tersirat dalam kumpulan puisi *RK*. Matriks adalah tuturan minimal dan harafiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks dan tak harafiah, yakni seluruh puisi (Riffaterre, 1978:19).

Berdasarkan matriks itu dapatlah dipahami makna (significance) yang merangkum teks sebagai satu kesatuan semantik di balik aneka ragam penyajian yang secara informasional mempunyai arti (meaning) masing-masing (Riffaterre, 1978:2-3). Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan (Riffaterre, 1978:20-21).

1.11 Patriarkhi

Pada mulanya kata "patriarki" memiliki pengertian sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi dimana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-

laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki maupun perempuannya. Kadangkala dinyatakan bahwa patriarki dalam pengertian kata ini telah berakhir di sebagian Eropa barat dalam abad ke-19 dengan dijaminnya hak-hak kewarganegaraan perempuan, khususnya perempuan yang menikah. Yang mutakhir, istilah patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya.

Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. (Mosse, 1996:65). Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tak punya hak, dan agaknya keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Pandangan ini berpengaruh penting ketika kita membicarakan mengapa peran gender tradisional sukar berubah. Ini merupakan ciri pokok masyarakat yang teroganisir sepanjang garis patriarkhal dimana ada ketidaksetaraan hubungan gender antara laki-laki dan perempuan. Apabila perempuan menolak ketidakadilan gender akan dianggap sebagai sesuatu yang sangat mengancam karena itu berarti menolak seluruh struktur sosial seiring berjalannya waktu, patriarki merembes ke semua aspek masyarakat dan sistem sosial.

Struktur patriarki yang dominan di sebagian masyarakat tidak melibatkan perempuan dalam proses pembuatan keputusan. Laki-lakilah yang berkomunikasi dengan dunia luar. Pengenalan teknologi baru, program pendidikan, peralatan baru, dan jasa yang beraneka ragam selalu dirundingkan terutama dengan laki-laki. Kapitalisme internasional

secara implisit melembagakan dominasi laki-laki atas perempuan karena pengetahuan, apa pun bentuknya, mempertinggi perluasan kekuasaan pria (Menteri dalam Negeri Burkina Faso: 1996).

1.12 Feminisme

Feminisme pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1776 saat rakyat Amerika memproklamasikan kemerdekaannya dan dalam deklarasinya tercantum bahwa *all men are created equal* (“semua laki-laki diciptakan sama”), tanpa menyebut perempuan sama sekali. Konvensi di Seneca Falls pada tahun 1848, para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari deklarasi kemerdekaan Amerika yang berbunyi *all men and women are created equal* (“semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama”).

Arswendo Atmowiloto, seorang penulis terkenal mengatakan bahwa Perempuan adalah makhluk yang Istimewa. Bahkan hanya bergaya perempuan saja sudah langsung memperoleh keistimewaan. Secara etimologis Perempuan berasal dari kata “pu” atau “empu” yang mendapat awalan “pa” dan akhiran “an” menjadi *perempuan*. “Empu” adalah gelar yang diberikan kepada yang patut dihormati dan dimuliakan. Kata kedua adalah wanita. Wanita berasal dari bahasa Sansekerta, “wan”, yang diberi akhiran “hita” atau “ita” yang berarti baik, mulia, sejahtera. Jadi wanita berarti mereka yang memiliki sifat-sifat baik, utama dan mulia yang patut dihormati. Perempuan atau wanita ternyata adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tinggi derajatnya.

Feminisme secara leksikal dapat diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara pria dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial, atau

kepentingan (Moeliono, 1988: 241). Menurut diarsi kata feminisme dapat diartikulasikan dengan berbeda-beda oleh golongan orang yang berbeda kelas sosial, tingkat pendidikan, kesadaran, dan lain-lain. Feminisme secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kesadaran terhadap kondisi ketertinggalan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di dunia kerja dan di lingkungan keluarga. Menurut (Humm, 2002: 10) teori feminis mengambil aksioma dari *CR* (pembangkitan diri). Adapun yang dimaksud dengan *CR* adalah suatu bentuk penilaian diri secara verbal yang terjadi dengan dukungan dan kolaborasi dari perempuan lain dalam sebuah kelompok kecil. *CR* membuktikan bahwa pengalaman individu sesuai dengan pola yang merefleksikan struktur penindasan. *CR* tidak menonjolkan perbedaan perempuan dengan memfokuskan pada pengalaman yang dimiliki perempuan secara bersama-sama. Namun demikian, generalisasi mengenai kondisi perempuan benar-benar akan merefleksikan pembatasan ras dan kelas. Aksioma-aksioma dari *CR* yang diambil teori feminis yaitu:

1. Validitas pengalaman pribadi perempuan sebagai sumber otoritas.
2. Sumber pengetahuan baru, misalnya mengenai perkosaan, yang berasal dari pemahaman bahwa symptom perempuan merupakan bagian dari korban secara umum oleh laki-laki.
3. Wilayah publik dan privat saling terkait dan fakta-fakta penindasan individu merupakan substansi daripolitik gerakan perempuan.
4. Ada persamaan yang mendasari perbedaan pengalaman perempuan yang bentuk konkritnya adalah konsep perempuan sebagai sebuah jenis kelamin.
5. Bahwa kelompok *CR* merepresentasikan pengalaman sosial dalam mikrokosmos.

Feminisme timbul sebagai gerakan “pemberontakan” perempuan terhadap perbedaan “gender”. Adapun yang dimaksud dengan gender adalah seperangkat peran seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Hal ini ditunjukkan dengan penampilan, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya. Sejak lahir kita mulai mempelajari peran gender kita. Adapun yang dimaksud dengan peran gender adalah peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya.

Agama merupakan batu fondasi perbedaan gender. Menurut sebagian besar tradisi agama di dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Walaupun ada bukti dalam sepanjang sejarah agama Kristen dimana perempuan memainkan peran kepemimpinan dalam komunitasnya, namun tradisi Kristen menentang gagasan tersebut. Perdebatan tentang pendeta perempuan seharusnya tidak ditasbihkan. Banyak alasan yang menunjuk kepada perbedaan biologis dasar perempuan, dan peran melahirkannya, maupun kepada sejarah dan tradisi.

Gender kita menentukan berbagai pengalaman hidup yang akan kita singkap. Gender dapat menentukan akses kita terhadap pendidikan, kerja, alat-alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan ketrampilan. Gender bisa menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak kita. Yang jelas, gender ini akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan kita untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom.

Gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya.

Gender kita membatasi dan mendahului kita. Kita lahir ke dalamnya sebagaimana kita lahir ke dalam keluarga kita, dan gender kita bekerja pada suatu tingkat di luar tujuan-tujuan individu kita. Untuk itulah kita cenderung menjalani peran gender sebagai sesuatu yang benar, alami, dan baik. Peran gender yang kita jalani sehari-hari merupakan bagian dari landasan kultural kita, dan tidak mudah diubah. Dengan adanya signifikansi pengalaman kita tentang diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, akan dianggap mengancam peran gender tradisional. Menurut Ines (pemimpin organisasi perempuan di Brazil), feminisme memberi wawasan tentang bentuk-bentuk dimana hubungan gender berada dalam hubungan kelas dan memperkaya pemahaman kita mengenai makna perjuangan. Feminisme berusaha menikkan derajat perempuan: yang juga berarti transformasi laki-laki.

Gender juga mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan amat penting untuk menentukan posisi keduanya. Kepentingan atau kebutuhan perempuan mungkin akan sangat berbeda dengan kepentingan laki-laki. Kepentingan ini tidak didasarkan kepada peran biologis perempuan dan laki-laki melainkan peran sosial dan kekuasaan mereka serta perbedaan status yang ada dalam peran-peran sosial itu. Karena itulah, kepentingan semacam itu terkadang dianggap sebagai kepentingan gender. Keterlibatan laki-laki untuk memahami dan mendukung perubahan dalam hubungan gender sangat diperlukan agar keseimbangan yang lebih adil dan setara antar jenis kelamin dalam masyarakat tercapai.

Perhatian feminisme radikal dapat dibagi dua, pertama mereka telah mengarahkan perhatiannya pada cara-cara di mana laki-laki berusaha mengontrol tubuh perempuan, yang menyangkut dengan hal-hal seperti sterilisasi, kontrasepsi, dan hukum-hukum aborsi, kekerasan; seksual, pornografi, dan lain-lain. Kedua, lebih daripada feminisme liberal dan marxian, feminisme radikal telah secara eksplisit mengartikulasikan cara-cara di mana laki-laki telah mengkonstruksikan seksualitas perempuan untuk melayani kebutuhan, keinginan, dan kepentingan bukan untuk perempuan melainkan untuk laki-laki itu sendiri. Untuk ini feminisme radikal telah memusatkan perhatiannya pada tema-tema seperti reproduksi dan keibuan, gender dan seksualitas.

Feminisme radikal menyatakan bahwa untuk memahami mengapa perempuan adalah subordinat dari laki-laki bukanlah terletak pada faktor ekonomi melainkan pada faktor biologis.

Penekanan feminisme radikal lainnya ialah pada masalah *gender*. Kate Millett (*Sexual Politics*), dianggap representatif dalam hal ini. Menurut Millett, seks adalah fenomena utama atau sebagai paradigma kekuasaan (*power*) di dalam hubungan '*male-female*'. Masyarakat patriarkal telah melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki selalu dominan dengan peranan maskulinitasnya dan dengan peranan feminitasnya perempuan selalu menjadi subordinat. Dengan perbedaan ini, kita melihat hubungan maskulinitas dan feminitas selalu bersifat intimidatif oleh yang pertama sebagai subyek. Millet juga bereaksi terhadap penjelasan psikoanalisa yang memunculkan ideologi '*phalus*' dan teori sistem Parsonian yang menganggap bahwa subordinasi perempuan dari laki-laki merupakan kejadian yang alamiah sifatnya. Penjelasan

lewat konsep “alamiah” seperti ini sesungguhnya merupakan konstruksi kultural yang di balikny tersimpan ideologi patriarkal.

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Peneliti akan memperhatikan dominasi laki-laki atau gerakan perempuan. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Kajian sastra feminis mempunyai dua fokus, pertama menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis perempuan dari masa-masa silam. Mereka mempertanyakan tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga kanon sastra didominasi penulis laki-laki. Tujuan kedua mengkaji karya-karya tersebut dengan feminisme.

Berkaitan dengan ini, Culler (1983: 43 & 63) menawarkan konsep *reading as a woman* yang sekiranya pantas untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhal yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Konsep patriarkhal dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dalam hal ini laki-laki mendominasi, mengeksploitasi, dan menindas perempuan. menyoroti Permasalahan yang dihadapi wanita dalam kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka diharapkan peneliti dapat mengungkap bentuk-bentuk kedudukan yang ada dalam puisi sebagai bias dari patriarki dalam budaya yang dalam hal ini adalah seni sastra. Demikian uraian mengenai pengertian struktur-semiotik dan feminisme yang digunakan dalam penelitian ini.

1.13 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Langkah kerja terhadap kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemahaman Objek

Pada tahap ini dilakukan pemahaman puisi-puisi dalam kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka. Pemahaman secara heuristik dan hermeneutik juga tidak terlepas dari pemahaman objek. Pemahaman heuristik adalah pemahaman yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, yaitu pembacaan menurut tataran gramatikalnya. Setelah itu dilanjutkan dengan proses melalui metode hermeneutik, yaitu pembacaan secara berulang-ulang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang cukup untuk analisis selanjutnya.

b. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan oleh peneliti melalui 2 jenis data, yaitu:

1. Data primer berupa kumpulan puisi *RENUNGAN KLOSET: DARI CENGKEH SAMPAI UTRECHT* karya Rieke Diah Pitaloka.
2. Data sekunder berupa referensi-referensi yang berhubungan dengan teori yang digunakan (struktural-semiotik dan femininisme), dan data-data lainnya.

c. Analisis Data

Dalam analisis data ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Analisis Struktural

Dalam analisis ini peneliti akan membahas tentang empat struktur yang memuat garis besar puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *RENUNGAN KLOSET: DARI*

CENGKEH SAMPAI UTRECHT karya Rieke Diah Pitaloka yang terdiri dari bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual.

2. Analisis Semiotik

Tujuan dalam analisis ini untuk mengungkapkan makna puisi-puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka dengan cara mengalihkodekan tanda-tanda yang mengacu pada segala sesuatu di luar objek, khususnya realita di luar masyarakat.

Melalui pembacaan heuristik hingga hermeneutik peneliti dapat menemukan tanda-tanda berupa model atau pola yang membentuk teks. Pada akhirnya matrik teks akan diperoleh dari model-model tersebut

1.14 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematis penyajian penelitian.

Bab II, memfokuskan analisis struktur teks.

Bab III, memfokuskan reaksi kaum perempuan terhadap dominasi sistem patriarki pada puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka dalam kumpulan puisi *RENUNGAN KLOSET: DARI CENGKEH SAMPAI UTRECHT*.

Bab IV, peneliti membuat konklusi atas bab-bab yang tertulis sebelumnya.

BAB II

**ANALISIS STRUKTUR PUISI-PUISI RIEKE DIAH
PITALOKA DALAM KUMPULAN PUISI RENJANGAN
KLOSET DARI CENGKELI SAMPAI UTRECHT**

Mulli Jassa